

Hubungan kemampuan komunikasi dengan tingkat perilaku agresif pada remaja disabilitas intelektual

Sylvia Molina

RSJD dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia
Email Korespondensi: 2507035@unkaha.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: remaja dengan disabilitas intelektual memiliki keterbatasan fungsi adaptif, terutama dalam kemampuan komunikasi. Hambatan komunikasi dapat menyebabkan kesulitan mengekspresikan kebutuhan dan emosi sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif sebagai bentuk komunikasi maladaptif. **Tujuan:** menganalisis hubungan antara kemampuan komunikasi dengan tingkat perilaku agresif pada remaja disabilitas intelektual di SLB N Sungailiat. **Metode:** penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 36 remaja disabilitas yang dipilih dengan menggunakan Teknik *total sampling*. Kemampuan komunikasi diukur menggunakan *Communication Matrix*, sedangkan Tingkat perilaku agresif diukur menggunakan *Modified Overt Aggression Scale (MOAS)* versi adaptasi Bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan uji *Fisher's exact Test*. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki kemampuan kategori baik (50,0%) dan tidak menunjukkan perilaku agresif (91,7%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dengan tingkat perilaku agresif pada remaja disabilitas intelektual di SLB N Sungailiat dengan nilai $p = 0,700$ ($p > 0,05$). **Kesimpulan:** tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dengan tingkat perilaku agresif pada remaja disabilitas intelektual. Diharapkan sekolah tetap mempertahankan dan mengembangkan program pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, dan perilaku adaptif serta penguatan regulasi emosi.

KATA KUNCI: Disabilitas Intelektual; Kemampuan Komunikasi; Perilaku Agresif; Remaja

ABSTRACT

Introduction: Adolescents with intellectual disabilities have limitations in adaptive functioning, particularly in their communication skills. Communication barriers can make it difficult for them to express their needs and emotions, thereby increasing the risk of aggressive behavior as a form of maladaptive communication. **Objective:** To analyze the relationship between communication skills and the level of aggressive behavior among adolescents with intellectual disabilities at SLB N Sungailiat. **Methods:** This study employed a descriptive, correlational quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 36 adolescents with intellectual disabilities selected using total sampling. Communication skills were measured using the Communication Matrix, while the level of aggressive behavior was assessed using the Indonesian-adapted version of the Modified Overt Aggression Scale (MOAS). Data analysis was performed using Fisher's exact test. **Results:** Most respondents were in the "good" category (50.0%) and did not exhibit aggressive behavior (91.7%). There was no significant relationship between communication skills and the level of aggressive behavior among adolescents with intellectual disabilities at SLB N Sungailiat, with a p-value of 0.700 ($p > 0.05$). **Conclusion:** There is no significant association between communication skills and the level of aggressive behavior among adolescents with intellectual disabilities. It is hoped that schools will continue to maintain and develop educational programs focused on improving communication skills, social skills, and adaptive behavior, as well as strengthening emotional regulation.

KEYWORDS: Adolescents; Aggressive Behavior; Communication Ability; Intellectual Disability

Copyright © 2027 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

INTRODUCTION

Disabilitas intelektual merupakan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan pada Riwayat klinis, Tingkat kemampuan intelektual, serta fungsi adaptif individu (Patel et al., 2020) yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, antara lain keterampilan konseptual, sosial, dan praktis (Ingul et al., 2023). Salah satu aspek yang sering mengalami hambatan

Adalah kemampuan komunikasi (Danker & Pilkinton, 2023). Hambatan ini dapat terlihat terlihat dalam keterbatasan memahami naha, mengekspresikan pikiran dan perasaan, serta komunikasi secara tepat dalam interaksi sosial (Shady et al., 2022). Secara global, jumlah individu dengan disabilitas intelektual diperkirakan mencapai 107,62 juta jiwa atau sekitar 1,74% dari populasi dunia (Nair, 2022). Di Indonesia sendiri, prevalensi disabilitas intelektual diperkirakan berkisar 1-3% dengan sekitar 62.011 anak usia sekolah, sementara data spesifik untuk di daerah masih terbatas (Maritska et al., 2024).

Memasuki usia remaja, tuntutan komunikasi dan interaksi sosial menjadi semakin kompleks serta kebutuhan akan kemandirian akan semakin meningkat (Williams et al., n.d.). ketidakmampuan menyampaikan pesan secara efektif dalam situasi tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman, penolakan sosial serta pengalaman frustrasi berulang (Badcock, Eleanor and Sakellariou, 2022) yang berpotensi diekspresikan melalui perilaku maladaptive salah satunya perilaku agresif (Smith et al., 2022). Perilaku agresif pada remaja dengan disabilitas intelektual dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti verbal, agresi fisik maupun perilaku merusak lingkungan (Nadezhda Viktorovna Zaigraeva & Kristina Gennadiyevna Logunova, Maria Alexandrovna Firsova, Yushkova, 2021). Dampak perilaku tersebut tidak hanya mengganggu proses pembelajaran dan hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan beban psikologis keluarga dan tenaga pendidik (Amstad & Müller, 2020).

Berbagai penelitian menyebutkan faktor-faktor yang berkaitan dengan perilaku agresif maupun kesulitan komunikasi pada individu dengan disabilitas intelektual, termasuk pengaruh teman sebaya, faktor psikososial dan keterampilan komunikasi (Jacob & Africa, 2025) (Akker et al., 2021) (Martine et al., 2020). Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan antara kemampuan komunikasi dengan Tingkat perilaku agresif pada kelompok remaja disabilitas intelektual masih terbatas, terutama untuk wilayah Indonesia. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan kedua variabel sebagai dasar pengembangan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan komunikasi dengan Tingkat perilaku agresif pada remaja disabilitas intelektual di SLB N Sungailiat. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya bukti ilmiah mengenai peran kemampuan komunikasi sebagai faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif serta menjadi dasar bagi tenaga Kesehatan, pendidik, dan keluarga dalam merancang intervensi yang berorientasi pada peningkatan kemampuan komunikasi untuk menurunkan kecenderungan perilaku agresif pada remaja disabilitas intelektual.

METHODS

Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan melalui pendekatan *cross sectional*.

Research Questions

Apakah ada hubungan kemampuan komunikasi dengan Tingkat perilaku agresif pada remaja dengan disabilitas intelektual di SLB N Sungailiat?

Sample and Settings

Penelitian ini dilakukan di SLB N Sungailiat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 namun saat pengambilan data terdapat 3 siswa yang tidak diikutsertakan, yaitu 2 orang tidak lagi mengikuti kegiatan belajar di sekolah akibat perundungan (*bullying*) dan satu orang meninggal dunia. Kriteria inklusi yaitu, Remaja berusia 13–18 tahun, Terdiagnosis disabilitas intelektual, Terdaftar sebagai peserta didik aktif di SLB N Sungailiat, Dapat diobservasi perilakunya oleh guru/pendamping, Mendapatkan izin dari orang tua/wali. Serta kriteria eksklusi yaitu Siswa dengan disabilitas ganda berat yang menghambat observasi perilaku agresif, Siswa yang sedang mengalami kondisi medis atau psikologis akut, Siswa yang tidak hadir selama periode pengambilan data.

Variables

Variabel dalam penelitian ini yaitu *variable independent* (variable bebas) kemampuan komunikasi sedangkan *variable dependent* (variable terikat) adalah tingkat perilaku agresif pada remaja dengan disabilitas intelektual.

Instruments

Kemampuan komunikasi diukur menggunakan kuisioner *Communication Matrix* yaitu instrument yang digunakan untuk menilai kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal pada individu dengan hambatan komunikasi kompleks. Tingkat perilaku agresif diukur menggunakan *Modified Overt Aggression Scale (MOAS)* versi adaptasi Bahasa Indonesia.

Data collections

Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat izin dari sekolah (SLB N Sungailiat) dan *informed consent* (persetujuan) dari orang tua atau wali responden. Selain itu, persetujuan juga diminta dari responden sesuai dengan Tingkat pemahamannya. Pengisian instrument dilakukan oleh guru atau gurupendamping yang memahami kondisi dan perilaku responden sehari-hari. Seluruh kuisioner yang telah diisi, diperiksa kelengkapannya oleh peneliti sebelum dilakukan proses selanjutnya yaitu proses pengolahan dan analisis data.

Data Analysis

Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak Jamovi. Analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, kemampuan komunikasi, dan Tingkat perilaku agresif dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase. Hubungan antara kemampuan komunikasi dan Tingkat perilaku agresif dianalisis menggunakan uji *Pearson Chi-square*. Apabila asumsi uji tidak terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Kekuatan hubungan dinilai menggunakan *Cramer's V*, dengan Tingkat signifikasni ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

Ethical Consideration

Prinsip etika dalam penelitian ini yaitu tetap menjaga kerahasiaan informasi responden di dalam *Informed consent*, memberikan informasi yang jelas, pemahaman yang memadai dan kesukarelaan. Mendapat persetujuan dari orangtua responden, penelitian ini dirancang agar tidak menimbulkan kerugian bagi responden dan dapat memberikan manfaat bagi responden, sekolah dan Masyarakat umumnya. Peneliti menerapkan prinsip adil dengan memebrikan kesempatan yang sama bagi semua responden dan memberikan perlindungan dengan cara penelitian ini didampigi oleh pengawasan guru/pendamping.

RESULTS

Tabel 1. Distribusi Karakteristik responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia (tahun)	Mean (14,7)	SD: 1,71	
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	61,1
	Perempuan	14	38,9
Tingkat DI	Ringan	16	44,4
	Sedang	20	55,6
Kelas	VII	14	38,9
	VIII	12	33,3
	IX	10	27,8
Lama Bersekolah di SLB	≥ 7 tahun	36	100
Kemampuan Komunikasi	Sangat rendah	7	19,4
	Rendah	7	19,4
	Sedang	4	11,1
	Baik	18	50
Tingkat Perilaku Agresif	Tidak ada agresi	33	91,7
	Agresi ringan	3	8,3

Berdasarkan tabel 1, rata-rata usia responden adalah 14,7 tahun, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, berada pada disabilitas intelektual tingkat sedang, Sebagian besar di kelas VII sebanyak 14 orang, dan semuanya sudah menempuh pendidikan selama ≥ 7 tahun.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan kemampuan komunikasi

Variabel	Sangat rendah n=7	Rendah n=7	Sedang n=4	Baik n=18	p-value
Usia (tahun)					0,058*
Min-maks	12–15	13–20	14–15	13–18	
Mean	13,3	15,4	14,3	15,0	
SD	0,95	2,37	0,50	1,57	
Jenis Kelamin					0,554**
Laki-laki	3 (13,6%)	4 (18,2%)	2 (9,1%)	13 (59,1%)	
Perempuan	4 (28,6%)	3 (21,4%)	2 (14,3%)	5 (35,7%)	
Tingkat Disabilitas Intelektual					0,956**
Ringan	3 (18,8%)	3 (18,8%)	1 (6,3%)	9 (56,3%)	
Sedang	4 (20,0%)	4 (20,0%)	3 (15,0%)	9 (45,0%)	
Kelas					<0,001**
Kelas VII	5 (35,7%)	2 (14,3%)	0 (0,0%)	7 (50,0%)	
Kelas VIII	2 (16,7%)	5 (41,7%)	4 (33,3%)	1 (8,3%)	
Kelas IX	0 (0,0%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)	10 (100,0%)	

Berdasarkan kemampuan Komunikasi pada tabel 2, sebanyak 18 responden (50,00%) responden berada dalam kategori baik. Responden lainnya berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden telah memiliki kemampuan komunikasi yang cukup fungsional, tetapi masih terdapat responden yang memerlukan stimulasi dan dukungan komunikasi secara berkelanjutan.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Tingkat agresif

Variabel	Tidak ada agresi n=33	Agresi Ringan n=3	p-value
Jenis Kelamin			0,547*
Laki-laki	21 (95,5%)	1 (4,5%)	
Perempuan	12 (85,7%)	2 (14,3%)	
Tingkat Disabilitas Intelektual			1,000*
Ringan	15 (93,8%)	1 (6,3%)	
Sedang	18 (90,0%)	2 (10,0%)	
Kelas			0,612*
Kelas VII	13 (92,9%)	1 (7,1%)	
Kelas VIII	10 (83,3%)	2 (16,7%)	
Kelas IX	10 (100,0%)	0 (0,0%)	

Berdasarkan Tingkat perilaku agresif pada tabel 3, sebanyak 33 responden (91,7%) tidak menunjukkan perilaku agresif, sedangkan 3 responden (8,3%) menunjukkan agresif ringan. Tidak ditemukan responden dengan agresif sedang maupun berat.

Tabel 4. Hubungan kemampuan komunikasi dengan Tingkat perilaku agresif

Kemampuan Komunikasi	Tingkat Perilaku Agresif		p-Value
	Tidak ada agresi	Agresi ringan	
Sangat rendah	6 (16,7%)	1 (2,8%)	0,7*
Rendah	6 (16,7%)	1 (2,8%)	
Sedang	4 (11,1%)	0 (0)	
Baik	17 (47,2%)	1 (2,8%)	

Berdasarkan tabel 4, analisis hubungan antara kemampuan komunikasi dan perilaku agresif menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut ($p=0,700$). Responden dengan kemampuan komunikasi baik sebagian besar tidak menunjukkan perilaku agresif, tetapi kondisi yang sama juga ditemukan pada responden dengan kemampuan komunikasi rendah dan sangat rendah. Dengan demikian, kemampuan

komunikasi tidak terbukti berhubungan secara langsung dengan Tingkat perilaku agresif pada penelitian ini.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setengah responden (50,0%) memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori baik. Sedangkan sisanya memiliki kemampuan pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja dengan disabilitas sudah mampu mengembangkan kemampuan komunikasi sesuai dengan kapasitas perkembangannya. Kemampuan ini meliputi mampu menyampaikan kebutuhan dasar, memahami instruksi sederhana, menjawab pertanyaan serta mampu berinteraksi sederhana dengan teman sebaya maupun guru wali. Kemampuan ini merupakan bagian dari perilaku adaptif yang dapat berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi, Pendidikan dan dukungan sosial (Schalock et al., 2021).

Kemampuan komunikasi yang realistis baik kemungkinan berkaitan dengan pengalaman Pendidikan responden. Seluruh responden telah mengikuti Pendidikan ≥ 7 tahun. Pendidikan khusus tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga memberikan stimulasi komunikasi fungsional, keterampilan sosial, perilaku adaptif, dan kemandirian. Penggunaan strategi komunikasi, media visual, serta aktivitas sosial yang dilakukan secara berkelanjutan dapat mendukung perkembangan komunikasi pada remaja dengan disabilitas intelektual (Batsou, 2021).

Sebanyak 91,71% responden tidak menunjukkan perilaku agresif. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian yang melaporkan bahwa individu dengan disabilitas intelektual memiliki risiko perilaku agresif yang lebih tinggi (Van den Akker et al., 2021; Smith et al., 2022). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa disabilitas intelektual tidak secara otomatis menyebabkan munculnya perilaku agresif. Rendahnya perilaku agresif kemungkinan berkaitan dengan lingkungan sekolah yang terstruktur dan adanya pendampingan guru secara intensif. Lingkungan tersebut memungkinkan guru mengenali perubahan perilaku lebih awal dan memberikan strategi pengelolaan perilaku lebih awal dan memberikan strategi pengelolaan perilaku sebelum berkembang menjadi agresi. Selain itu, pembelajaran keterampilan sosial yang sistematis dapat meningkatkan pengendalian perilaku dan menurunkan frekuensi perilaku agresif (Jacob & Edozie, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dengan perilaku agresif ($p=0,700$). Secara teoritis, hambatan komunikasi dapat menyebabkan kesulitan dan menyampaikan kebutuhan, mengekspresikan emosi dan meminta bantuan sehingga berpotensi menimbulkan frustrasi dan perilaku agresif (Bradley & Korossy, 2022). Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi tidak selalu diikuti oleh perilaku agresif. Dengan demikian, perilaku agresif pada remaja dengan disabilitas intelektual perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional. Pencegahan perilaku agresif tidak cukup hanya melalui peningkatan kemampuan komunikasi, tetapi juga perlu melibatkan pengembangan regulasi emosi, keterampilan sosial, dukungan keluarga, strategi pengelolaan perilaku dan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Strengths and Limitations

Kekuatan dan penelitian ini yaitu penggunaan instrument yang telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, yaitu *Communication Matrix* dan *Modified Overt Aggression Scale (MOAS)* versi adaptasi Bahasa Indonesia. Selain itu, Teknik *total Sampling* memungkinkan seluruh populasi yang memenuhi kriteria diikutsertakan sehingga mengurangi bias seleksi pada Lokasi penelitian. Keterbatasan penelitian antara lain jumlah respondennya relatif terbatas, distribusi data pada variabel perilaku agresif sangat tidak seimbang yaitu Sebagian besar menunjukkan tidak berperilaku agresif dan Sebagian kecil mengalami agresi ringan tanpa ditemukan responden yang mengalami agresi sedang maupun berat. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional* sehingga hanya menggambarkan hubungan antara kemampuan komunikasi dan perilaku agresif dalam satu waktu saja. Penelitian ini hanya meneliti satu faktor yaitu kemampuan komunikasi sedangkan perilaku agresif pada remaja dengan disabilitas intelektual merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh banyak faktor.

Implication for Practice

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi masih menjadi salah satu fokus intervensi bagi remaja dengan disabilitas intelektual. Guru, tenaga kesehatan, terapis dan keluarga dapat mengembangkan pelatihan komunikasi verbal maupun komunikasi alternatif untuk membantu remaja mengekspresikan kebutuhan dan emosinya secara lebih adaptif. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi kecenderungan munculnya perilaku agresif serta meningkatkan kualitas interaksi sosial dan proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

CONCLUSIONS

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan komunikasi dengan Tingkat perilaku agresif remaja dengan disabilitas intelektual di SLB N Sungailiat. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja disabilitas intelektual merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, Sekolah diharapkan tetap mempertahankan dan mengembangkan program pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi, keterampilan sosial, dan perilaku adaptif melalui pembelajaran individual, latihan komunikasi fungsional, penguatan regulasi emosi, pemantauan perilaku secara berkala untuk mengidentifikasi peserta didik yang berisiko menunjukkan perilaku agresif sehingga dapat diberikan intervensi sedini mungkin.

Conflict of Interest Statement

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Founding Source

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari Lembaga pemberi dana manapun, baik dari sektor pemerintah, komersial maupun nirlaba.

Author Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SLB N Sungailiat atas izin dan Kerjasama selama proses pengambilan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada guru dan pendamping telah banyak membantu dalam proses observasi dan pengisian instrument.

REFERENCES

- Akker, N. Van Den, Kroezen, M., Wieland, J., Pasma, A., & Wolkorte, R. (2021). *Behavioural , psychiatric and psychosocial factors associated with aggressive behaviour in adults with intellectual disabilities : A systematic review and narrative analysis*. August 2019, 327–389. <https://doi.org/10.1111/jar.12809>
- Amstad, M., & Müller, C. M. (2020). *Students ' Problem Behaviors as Sources of Teacher Stress in Special Needs Schools for Individuals With Intellectual Disabilities*. 4(January). <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00159>
- Badcock, Eleanor and Sakellariou, D. (2022). *"Treating him...like a piece of meat": poor communication as a barrier to care for people with learning disabilities*.
- Batsou, A. (2021). *The contribution of Information and Communication Technologies to the improvement of the adaptive skills and the social inclusion of students with intellectual disability A contribuição das Tecnologias de Informação e Comunicação para a melhoria das competências adaptativas e a inclusão social de alunos com deficiência intelectual La contribución de las Tecnologías de la Información y la Comunicación a la mejora de las habilidades adaptativas y la inclusión*
- Bradley, E., & Korossy, M. (2022). Are Difficult Behaviours Described in Intellectual and Developmental Disabilities and Autism Actually Adaptive Responses to Feeling Unsafe? *Journal on Developmental Disabilities*, 27(1), 1–26.

- Ingul, J. M., Henry, L., & Olsen, A. (2023). *Associations between executive functions , intelligence and adaptive behaviour in children and adolescents with mild intellectual disability*. <https://doi.org/10.1177/17446295221095951>
- Danker, J., & Pilkinton, M. (2023). *Scoping review on communication systems used by adults with severe / profound intellectual disability for functional communication*. December 2022, 951–965. <https://doi.org/10.1111/jar.13133>
- Jacob, U. S., & Africa, S. (2025). *Aggressive Behavior Among Individuals with Intellectual Disability : Predictive Factor Analysis*. 25(2).
- Jacob, U. S., & Edozie, I. S. (2022). *Strategies for enhancing social skills of individuals with intellectual disability: A systematic review*. September. <https://doi.org/10.3389/fresc.2022.968314>
- Maritska, Z., Ihsan, A. M., Rahmawati, I., Atthariq, M. H., Prananjaya, B. A., & Parisa, N. (2024). Genetic Conditions Associated with Intellectual Disability in Indonesian Population: A Review. *SRIWIJAYA JOURNAL OF MEDICINE*, 8–15. <https://doi.org/10.32539/SJM.v7i1.220>
- Martine, A., Manduchi, B., Burke, É., & Carroll, R. (2020). *Communication difficulties in adults with Intellectual Disability : Results from a national cross-sectional study*. 1–32.
- Nadezhda Viktorovna Zaigraeva, L. Iexandrovna S., & Kristina Gennadievna Logunova, Maria Alexandrovna Firsova, Yushkova, A. E. (2021). *Aggression And Its Awareness By Intellectually Disabled Adolescents*. *Amurcon 2020 International Scientific Conference*. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.06.03.154>
- Nair, R. (2022). *Significant regional inequalities in the prevalence of intellectual disability and trends from 1990 to 2019 : a systematic analysis of GBD 2019*.
- Patel, D. R., Cabral, M. D., Ho, A., & Merrick, J. (2020). *A clinical primer on intellectual disability*. 9. <https://doi.org/10.21037/tp.2020.02.02>
- Shady, K., Phillips, S., & Newman, S. (2022). *Barriers and Facilitators to Healthcare Access in Adults with Intellectual and Developmental Disorders and Communication Difficulties : an Integrative Review*. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, Cd. <https://doi.org/10.1007/s40489-022-00324-8>
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (2021). *An Overview of Intellectual Disability : Definition , Diagnosis , Classification , and Systems of Supports (12 th ed .) 1*. *American Journal on Intellectual and Developmental Disabilities*, 126, 439–442.
- Smith, J., Baksh, R. A., Hassiotis, A., Sheehan, R., Ke, C., Lam, T., Wong, B., Investigators, P., & Strydom, A. (2022). *Aggressive challenging behavior in adults with intellectual disability: An electronic register-based cohort study of clinical outcome and service use*.
- Williams, K., Jacoby, P., Whitehouse, A., Kim, R., Epstein, A. M. Y., Murphy, N., Reid, S. U. E., Leonard, H., Reddihough, D., & Downs, J. (n.d.). *Functioning , participation , and quality of life in children with intellectual disability : an observational study*. 89–96. <https://doi.org/10.1111/dmcn.14657>